

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Guru Sekolah Minggu

1. Pengertian Guru Sekolah Minggu

Menurut definisi dalam KBBI, mengajar merupakan profesi yang dijalani oleh seorang guru.¹¹ Dalam buku yang membahas tentang profesionalisme guru, Sidjabat menguraikan bahwa seorang guru berperan sebagai penghubung dan fasilitator yang membuka kesempatan bagi para siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka. Pandangan Pullias dan Young yang dikutip oleh Sidjabat menggambarkan guru sebagai sosok yang memiliki peran komprehensif, dimana para murid menaruh harapan besar terhadap berbagai aspek peran dan fungsi yang diemban oleh guru mereka.¹² Dalam konteks pendidikan keagamaan, seorang Guru Sekolah Minggu menjalankan beragam fungsi meliputi pembimbingan, pendidikan, pembaruan, pemberian teladan, pencarian inovasi, serta pemberian nasihat sebagai seorang konselor. Berdasarkan regulasi yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, guru didefinisikan sebagai tenaga pendidik yang menjalankan profesi dengan

¹¹Kamus Pusat Bahasa, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 532.

¹²Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, 78.

tanggungjawab utama mencakup pendidikan, pengajaran, pembimbingan, pengarahan, pelatihan, dan evaluasi.

Bagus Surjantoro menguraikan bahwa pengajar di sekolah minggu memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak untuk membangun hubungan dengan Tuhan. Allah telah memilih dan menetapkan mereka sebagai mitra dalam pelayanan untuk membina dan memberikan bimbingan yang tepat kepada anak-anak.¹³ Dengan demikian, seorang guru sekolah minggu bertugas menyampaikan ajaran Alkitab, nilai-nilai kebaikan, dan prinsip-prinsip kekristenan kepada para murid sekolah minggu.

Pelayanan guru sekolah minggu diwujudkan melalui pengajaran firman Tuhan kepada anak-anak, dengan tujuan membentuk mereka menjadi anggota gereja yang memiliki tanggung jawab. Sebagaimana tercatat dalam Injil Markus 10 & 14, Lukas 9:48, dan Matius 10:14, Allah menunjukkan kasih-Nya kepada anak-anak. Oleh karena itu, sekolah minggu menjadi komponen integral dalam keseluruhan sistem pendidikan agama.

Homrighausen dan Enklaar menyampaikan pandangan bahwa para pengajar sekolah minggu juga berperan sebagai pendidik yang

¹³Bagus Surjantoro, *Hakekat Gereja Obor Mitra Indonesia* (Jakarta: Obor Mitra Indonesia, 2003), 27–33.

mencurahkan perhatian pada pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh menuju tahap kedewasaan.

Matius 28:19-20 mencatat amanat Tuhan yang selaras dengan peran guru sekolah minggu sebagai gembala bagi murid-muridnya. Dalam bagian Alkitab tersebut, Kristus memerintahkan agar kita pergi untuk memuridkan semua bangsa. Dia juga menginstruksikan supaya kita membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Selain itu, Yesus berpesan agar kita mengajarkan semua perintah yang telah Dia sampaikan kepada para murid yang baru. Jadi, tugas guru sekolah minggu sebagai gembala bagi anak-anak yang dilayani, sungguh sesuai dengan rencana Allah yang tertulis dalam Injil Matius.¹⁴ Mengajar di sekolah minggu bukan sekadar profesi, tetapi merupakan panggilan rohani yang membawa tanggung jawab dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak-anak sekolah minggu.

2. Pengertian Peran Guru Sekolah Minggu

Pendidikan agama Kristen di lingkungan gereja memerlukan peran vital dari pengajar Sekolah Minggu yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan pendidikan. Para pengajar ini mengemban tugas multidimensi dalam upaya mengarahkan perkembangan spiritualitas dan pembentukan kepribadian anak didik. Mengacu pada definisi yang tercantum dalam KBBI, seseorang yang memiliki posisi dalam masyarakat diharapkan menjalankan serangkaian perilaku tertentu,

¹⁴Homrighausen and Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 128.

atau dengan kata lain melaksanakan fungsi-fungsi esensial yang menjadi tanggung jawabnya.¹⁵ Karena dengan adanya peran maka sangat mudah untuk mengerjakan atau melaksanakan sesuatu dalam bidang tertentu. maka, Robert Raikes menjabarkan panduan atau peran guru sekolah minggu yaitu: Melakukan perkunjungan, pengajar firman Tuhan, motivator, dan menjadi teladan bagi anak-anak.

a. Melakukan Perkunjungan

Panjaitan mengatakan bahwa perkunjungan yang dilakukan bukan sekadar perkunjungan formal, melainkan upaya sistematis untuk mendampingi, membimbing, dan mengarahkan individu dalam pertumbuhan iman dan kehidupan sosial. Perkunjungan juga merupakan metode integratif yang menghubungkan peran guru sekolah minggu dalam memotivasi, pengajar firman Tuhan dan sebagai teladan bagi anak-anak.¹⁶ Senada dengan itu

Robert Raikes juga berpendapat bahwa perkunjungan sebagai strategis untuk membina, mendampingi dan meningkatkan keaktifan spiritual anak-anak melalui pendekatan personal, holistik dan transformatif.¹⁷

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa melakukan perkunjungan bagi anak-anak sangat penting di mana akan mendorong

¹⁵Kamus Pusat Bahasa, *KBBI*, 26.

¹⁶Panjaitan, E., *Tokoh-Tokoh Misi Gereja*. Yogyakarta. (2018): Andi Offset, hal. 67-70.

¹⁷Situmorang, B. *Sejarah Gerakan Sekolah Minggu*. (Bandung: Kalam Hidup, 2020), 22-25.

anak-anak serta mengajak anak untuk bisa lebih aktif mengikuti kegiatan gereja secara khusus aktif dalam mengikuti ibadah.

Perkunjungan atau komunikasi langsung dengan orang tua yang dilakukan guru sekolah minggu dalam meningkatkan keaktifan anak mengikuti ibadah sangat bermanfaat bagi anak sekolah minggu secara khusus akan mendorong anak-anak untuk memiliki kemauan untuk bersekutu dengan teman-teman.

b. Pengajar Firman Tuhan

Dalam buku "Menjadi Guru Profesional Sekolah Minggu", Mary Go Setiawan memaparkan dua kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh seorang guru sekolah minggu, yaitu penguasaan mendalam terhadap isi Alkitab dan kemampuan menyampaikan ajaran alkitabiah dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman anak sesuai usianya.¹⁸ Sementara itu, perspektif Kristianto menekankan pentingnya kreativitas dalam metodologi pengajaran yang diterapkan oleh para pengajar sekolah minggu, dengan tujuan memastikan materi pembelajaran dapat dipahami dengan baik oleh anak-anak sekolah minggu.¹⁹ Sidjabat menjelaskan pengajar firman Tuhan guru sekolah minggu berperan sebagai pengajar yang menyampaikan kebenaran Alkitab kepada anak-

¹⁸Mary Go Setiawan, *Menjadi Guru Profesional Sekolah Minggu* (Bandung: Kalam Hidup, 2005), 45.

¹⁹Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), 102.

anak dengan cara yang dapat dipahami dan menarik.²⁰ Mereka bertanggung jawab untuk menjelaskan konsep-konsep iman Kristen dan nilai-nilai moral berdasarkan ajaran Alkitab.

Pengertian sebagai pengajar firman Tuhan adalah pribadi yang memiliki panggilan khusus untuk mendidik orang dalam pengenalan akan Allah melalui pengajaran yang sistematis dan alkitabiah. Robert Raikes menekankan bahwa sebagai pengajar firman Tuhan guru sekolah minggu harus menanamkan pentingnya Pendidikan agama bagi anak-anak sebagai fondasi kehidupan, percaya bahwa mengajarkan firman Tuhan sejak dini dapat membentuk karakter yang kuat dan nilai-nilai Kristen yang kokoh.²¹ Hal ini menginspirasi guru sekolah minggu untuk menjadi pengajar yang menyampaikan ajaran-ajaran Alkitab dengan sederhana dan bermakna.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai pengajar firman Tuhan adalah seorang yang dipanggil dan diperlengkapi secara khusus untuk mengkomunikasikan kebenaran Alkitab serta membimbing pertumbuhan iman anak.

c. Motivator

Dalam pandangannya, Sidjabat, B.S. menyoroti kemampuan seorang guru untuk menggerakkan peserta didik dalam

²⁰Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, 67.

²¹Robert Raikes, *Principles Of Sunday School Education* (London: Oxford University Press, 1805), 14–18.

mengimplementasikan nilai-nilai kekristenan ke dalam aktivitas keseharian mereka, serta berperan aktif memfasilitasi murid-murid untuk menggali dan memaksimalkan potensi yang mereka miliki.²² Adapun Sumiyatiningsih memaparkan bahwa dalam kapasitasnya sebagai motivator, para pengajar sekolah minggu mengambil beragam inisiatif yang diarahkan untuk meningkatkan antusiasme belajar dan perkembangan spiritual anak-anak, sambil terus memberikan dorongan serta dukungan bagi pertumbuhan iman mereka.²³ Tindakan guru sekolah minggu sebagai motivator mencakup berbagai aspek yang saling melengkapi untuk membangun semangat belajar dan pertumbuhan spiritual anak.

Seorang motivator memiliki kapasitas untuk memberikan dorongan dan membangkitkan semangat orang lain agar bertindak dengan penuh antusiasme serta keyakinan diri. Dalam konteks sekolah minggu, Robert Raikes melihatnya sebagai sebuah sarana yang dapat mengarahkan dan memberikan harapan bagi masa depan anak-anak. Para pengajar sekolah minggu tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi mereka juga diharapkan dapat menumbuhkan motivasi, menciptakan suasana yang menyenangkan, dan menanamkan semangat dalam diri anak-anak ketika mempelajari

²²B S Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 112.

²³Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif & Menarik* (Yogyakarta: ANDI, 2019), 118.

kebenaran yang terkandung dalam firman Tuhan.²⁴ Melalui dukungan dan dorongan, guru sekolah minggu dapat membantu anak-anak mengatasi kesulitan dan mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai motivator guru sekolah minggu memiliki kemampuan untuk membangkitkan semangat, memberikan dorongan positif, dan menginspirasi anak-anak untuk mencapai tujuan tertentu melalui pendekatan dan metode yang efektif.

d. Menjadi Teladan Bagi Anak-Anak

Proses pembelajaran yang melibatkan anak-anak dalam mengamati dan meniru perilaku orang dewasa yang mereka anggap sebagai panutan telah dijelaskan oleh Gunarsa sebagai sebuah keteladanan. Orang dewasa memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku anak-anak melalui contoh konkret yang ditampilkan dalam bentuk ucapan, tindakan, dan tingkah laku sehari-hari. Anak-anak akan memperhatikan dan kemudian mengadopsi perilaku tersebut sebagai bagian dari perkembangan kepribadian mereka. Keteladanan ini menjadi metode pembelajaran alami di mana anak-anak belajar dari sosok yang mereka percayai melalui

²⁴Robert Raikes, *Sunday School and Christian Development* (London: Cambridge University Press, 1807), 35–34.

pengamatan dan peniruan secara langsung.²⁵ Senada dengan itu

Homrighausen menjelaskan bahwa

Guru sekolah Minggu adalah pribadi yang menjadi model hidup kristiani bagi anak-anak, dimana guru sekolah minggu harus mencerminkan perilaku, sikap, dan karakternya sesuai dengan nilai-nilai alkitabiah dalam kehidupan sehari-hari, guru sekolah minggu juga berperan sebagai agen transformasi yang tidak hanya mengajar tetapi mentransformasi kehidupan anak-anak melalui keteladanan hidup.²⁶

Guru sekolah minggu merupakan pembentuk karakter melalui teladan bagi anak-anak yang dapat dilihat dalam bentuk spiritual (kehidupan doa dan ibadah), moral (integritas dan kejujuran), sosial (relasi dan komunikasi), intelektual (pengetahuan Alkitab).

Peran guru sekolah minggu sebagai teladan melampaui tugas mengajar biasa, dimana mereka aktif mendemonstrasikan nilai-nilai kristiani melalui tindakan nyata dalam keseharian mereka kepada para murid sekolah minggu.²⁷ Menurut pemikiran Robert Raikes, seorang pengajar sekolah minggu perlu menampilkan standar etika dan perilaku yang patut diteladani. Para guru ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi yang mendorong anak-anak untuk hidup penuh makna, serta mampu

²⁵Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 82–83.

²⁶Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 164–165.

²⁷Robert Raikes, *Sejarah Dan Prinsip Dasar Sekolah Minggu* (Jakarta: Penerbit Kristen, 1989),

menunjukkan kepedulian yang mendalam sehingga para murid dapat merasakan ketulusan dan membangun kepercayaan terhadap guru yang membimbing mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat kita tarik kesimpulan bahwa posisi guru sekolah minggu sebagai panutan mengharuskan mereka untuk sungguh-sungguh mewujudkan pengajaran yang mereka berikan dalam kehidupan mereka sendiri, mengingat bahwa dampak dari contoh nyata seringkali memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dibandingkan dengan sekadar penyampaian verbal semata.

3. Karakteristik Guru Sekolah Minggu

Melayani sebagai pengajar sekolah minggu menghadirkan berbagai tantangan dan pergumulan tersendiri, terutama dalam upaya menjadi teladan serta menumbuhkan kasih dalam diri, mengingat bahwa Allah Yang Maha Pengasih senantiasa membuka pintu pelayanan bagi siapapun yang ingin mengabdikan kepada-Nya.²⁸ Meskipun demikian, keterbukaan ini tidak dapat diinterpretasikan sebagai izin untuk bermalas-malasan dalam pembelajaran, tidak perlu memberikan upaya terbaik, atau mengabaikan pengembangan intelektual bagi mereka yang terpanggil dalam pelayanan kepada

²⁸Surjantoro, *Hakekat Gereja Obor Mitra Indonesia*, 46.

Tuhan. Berikut ini akan diuraikan karakteristik-karakteristik yang perlu dimiliki oleh seorang guru sekolah minggu:

a. Memiliki Iman Yang Kuat

Menurut Sidjabat, iman yang kuat merupakan fondasi utama bagi seorang guru sekolah minggu. Sidjabat juga menyatakan bahwa "guru sekolah minggu harus memiliki iman yang teguh kepada Kristus sebagai dasar pelayanannya, sehingga dapat menjadi teladan bagi murid-muridnya.²⁹ Senada dengan itu Homrighausen dan Enklaar menekankan bahwa "Guru sekolah minggu perlu memiliki iman yang hidup dan berkembang, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka.³⁰ Iman yang kuat ini akan memungkinkan mereka untuk mengajar dengan penuh keyakinan dan integritas.³¹ Sedangkan, Boehlke berpendapat bahwa "Iman yang kokoh memungkinkan guru sekolah minggu untuk menghadapi tantangan dalam pelayanan dengan ketabahan dan hikmat. Iman ini juga menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam mengajar.³² Ismail mengatakan "Iman yang teguh membuat

²⁹B. S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani* (Yogyakarta: ANDI, 2000), 75.

³⁰Elmer George Homrighausen and Ido Hendricus Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (BPK Gunung Mulia, 2013), 130.

³¹E.G Homrighausen dan I.H. Enklar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 164.

³²Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 5.

guru sekolah minggu lebih percaya terhadap bimbingan Roh Kudus dalam proses mengajar, sehingga dapat menyampaikan firman Tuhan dengan lebih efektif.³³

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan tersebut adalah seorang pengajar sekolah minggu yang memiliki pondasi iman yang kokoh akan mampu melaksanakan tugas pengajaran dengan efektif dan dilandasi rasa percaya diri yang tinggi. Hal ini terlihat dari bagaimana kekuatan iman tersebut mendorong mereka untuk senantiasa mempersiapkan diri dengan baik, menunjukkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, serta terus berupaya mengembangkan kemampuan mengajar.

b. Bertanggung Tanggung Jawab

Komitmen yang tinggi merupakan hal penting yang wajib dimiliki oleh seorang pengajar sekolah minggu dalam menjalankan tugasnya, seperti yang diungkapkan oleh Sidjabat. Ia menekankan bahwa kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam membentuk pondasi iman anak-anak mengharuskan persiapan yang matang sebelum aktivitas pembelajaran dimulai.³⁴ Pandangan ini diperkuat oleh Boehlke yang menyoroti aspek keteladanan, dimana nilai-nilai kekristenan perlu tercermin dalam keseharian

³³Ismail. *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 123.

³⁴Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, 95.

seorang guru sekolah minggu, tidak terbatas hanya pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.³⁵ Sementara itu, Ismail menggarisbawahi pentingnya pengembangan diri yang berkelanjutan bagi para pengajar sekolah minggu, termasuk memperdalam pemahaman tentang tahap-tahap perkembangan anak.³⁶

Berdasarkan berbagai perspektif tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap bertanggung jawab yang ditunjukkan oleh guru sekolah minggu dalam pelaksanaan tugas pengajaran akan memberikan dampak positif dalam membentuk generasi penerus, khususnya dalam hal pertumbuhan spiritualitas anak-anak sekolah minggu.

c. Menjadi Teladan

Menurut B.S Sidjabat menjadi teladan berarti menunjukkan sikap yang konsisten yang dilakukan dan mempraktikkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari, agar anak-anak sekolah minggu dapat melihat perilaku nyata dari ajaran yang disampaikan.³⁷ Homrighausen dan Enklaar menekankan bahwa keteladanan guru sekolah minggu dapat dilihat dari sikap dan

³⁵Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*, 5.

³⁶Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 167.

³⁷B S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019), 95.

perilaku, maka guru sekolah minggu harus menunjukkan kasih, kesabaran dan integritas dalam kehidupan.³⁸ Menurut Pazmino menjadi teladan berarti memiliki integritas dalam pelayanan, guru sekolah minggu harus menunjukkan ketulusan dan kesetiaan dalam melaksanakan tugasnya baik dalam persiapan maupun pelaksanaan mengajar sekolah minggu.³⁹ Sebagai seorang pendidik di sekolah minggu, memberikan contoh perilaku yang patut diteladani kepada para peserta didik memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan secara mandiri.

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peran keteladanan memiliki arti yang sangat krusial dalam membentuk karakter anak-anak, mengingat mereka cenderung mengadopsi tindakan yang mereka amati, yang nantinya dapat menjadi motivasi atau cerminan dalam pembentukan karakter positif.

Berikut ini merupakan kriteria-kriteria yang perlu dipenuhi oleh seorang pengajar sekolah minggu adalah:

- 1) Memiliki Hati Yang Baru (Yoh. 3:3; 1Kor. 2:14; 2Kor. 5:17)

³⁸Enklar, *Pendidikan Agama Kristen*, 130.

³⁹Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 42-43.

Sidjabat mengemukakan pengertian memiliki hati yang baru adalah merujuk pada transformasi spiritual yang dialami seseorang setelah menerima Kristus sebagai Juruselamat.⁴⁰ Ini mencakup perubahan mendasar dalam sikap, motivasi, dan orientasi hidup. Stephen Tong menekankan bahwa hati yang baru adalah hasil dari perjumpaan dengan Kristus serta menjadi fondasi dalam pelayanan, senada dengan itu Nainggolan berpendapat bahwa hati yang baru memampukan guru untuk menjadi teladan hidup bagi murid-muridnya.⁴¹ Sebagai guru sekolah minggu harus menunjukkan sikap yang baik kepada anak-anak sekolah minggu.

Roh Kudus perlu memperbarui kehidupan rohani seorang guru sekolah minggu, yang ditandai dengan kelahiran baru dalam hidupnya. Ketika seorang guru sekolah minggu membangun hubungan pribadi yang mendalam dengan Tuhan Yesus dan merasakan kasih-Nya yang tak terbatas, guru tersebut akan memiliki kemampuan untuk membagikan pengalaman dan pengenalan akan Yesus kepada anak-anak didiknya dengan cara yang autentik. Hal ini menjadi landasan penting mengapa setiap guru sekolah minggu harus

⁴⁰Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, 45.

⁴¹Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II* (Surabaya: Momentum, 2007), 90–92.

menampilkan perilaku yang dapat menjadi teladan positif bagi anak-anak yang mereka bimbing dalam pembelajaran rohani.

Ciri-ciri orang yang memiliki hati yang baru yaitu: Kasih yang tulus kepada Tuhan dan sesama, Kesadaran akan anugerah dan pengampunan Tuhan, keinginan untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dan buah roh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Cara memperoleh atau memelihara yaitu: melalui pertobatan dan penyerahan diri kepada Kristus, pembaharuan pikiran melalui firman Tuhan, doa dan Persekutuan yang konsisten dengan Tuhan serta keterlibatan dalam komunitas orang percaya.

2) Memiliki Hati Yang Taat (Flp. 1:21-22; Gal. 2:20-22)

Homrighausen dan Enklaar Hati yang taat adalah sikap dan komitmen untuk mematuhi dan melaksanakan kehendak Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pelayanan sebagai guru sekolah minggu.⁴² Guru sekolah minggu harus memiliki ketaatan yang teguh pada prinsip-prinsip Alkitab yang akan membawa perubahan kepada anak sekolah minggu, senada dengan itu Sitompul berpendapat bahwa memiliki hati yang taat memungkinkan guru untuk

⁴²Homrighausen and Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 112.

menjadi agen perubahan yang efektif dalam Masyarakat.⁴³ Dapat disimpulkan memiliki hati yang taat merupakan syarat dan dasar penting bagi guru sekolah minggu dalam mengaja, menjadi teladan yang baik dan membawa dampak yang baik bagi anak sekolah minggu.

Pengertian memiliki hati yang taat adalah sikap dan komitmen untuk mematuhi dan melaksanakan kehendak Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pelayanan sebagai guru sekolah minggu.⁴⁴ Di mana hidup guru sekolah minggu adalah milik Kristus. Karena itu, hidupnya akan taat sebagai hamba yang setia dan rela menjalankan apa yang dikehendaki oleh tuannya.

Ciri-ciri orang yang memiliki hati yang taat yaitu: kepatuhan terhadap firman Tuhan, kesediaan untuk melayani dengan sukacita, ketaatan dalam hal-hal kecil maupun besar, serta konsisten antara pengajaran dan praktik hidup. Untuk memperoleh atau memelihara yaitu: melalui studi Alkitab yang teratur dan mendalam, melatih diri dalam ketaatan serta refleksi dan evaluasi diri.

3) Memiliki Hati Yang Disiplin (Rm. 12:11; 2Kor. 4:8)

⁴³Einar M Sitompul, *Gereja Menyikapi Perubahan* (BPK Gunung Mulia, 2004), 189.

⁴⁴Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, 27.

Kualitas teladan yang baik dalam aspek ketaatan dan ketekunan bagi anak sekolah minggu dapat ditunjukkan melalui sikap disiplin yang dimiliki oleh seorang guru sekolah minggu, sebagaimana yang telah diuraikan oleh Kristianto. Disiplin menjadi salah satu karakteristik penting yang perlu diteladankan oleh guru kepada murid-murid sekolah minggu agar dapat membentuk karakter ketaatan dan ketekunan dalam diri mereka.⁴⁵

Nuharama berpendapat bahwa hati yang disiplin adalah kunci untuk pertumbuhan rohani termasuk dalam disiplin mengelola waktu pelayanan dan kehidupan pribadi. Rahmiaty mengatakan bahwa pengertian memiliki hati yang disiplin mengacu pada kemampuan untuk mengendalikan diri, mengatur waktu dengan baik serta konsisten dalam menjalankan tanggung jawab sebagai guru sekolah minggu.⁴⁶

Kedisiplinan hati memungkinkan seseorang untuk memberikan pelayanan yang konsisten dan menghasilkan perkembangan yang berkelanjutan. Seseorang dapat dikatakan memiliki hati yang disiplin ketika mereka menunjukkan beberapa karakteristik berikut: menjalani kehidupan spiritual pribadi dengan teratur, melakukan persiapan pengajaran dengan sungguh-sungguh,

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Rahmiaty, *Buku Ajar Instrumen Penelitian: Panduan Penelitian Di Bidang Pendidikan* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 89.

menunjukkan kekonsistenan dalam kehadiran dan ketepatan waktu, serta berkomitmen pada proses pembelajaran dan pengembangan diri yang berkelanjutan. Cara memperoleh atau memelihara yaitu: menetapkan prioritas dan tujuan yang jelas, membuat jadwal rencana kerja yang terstruktur, membangun kebiasaan-kebiasaan positif serta mencari dukungan dan dorongan dari rekan sepelayanan.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mengajarkan kepada anak-anak memiliki hati yang disiplin dalam mengambil sebuah keputusan akan membantu anak-anak memiliki pemikiran yang lebih baik.

4. Landasan Alkitabiah tentang Guru Sekolah Minggu

a. Perjanjian Lama

Kitab Ulangan 6:6-7 “Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apa bila engkau duduk dirumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”.⁴⁷

Pengajaran firman Tuhan kepada anak-anak menjadi penekanan utama dalam ayat ini, di mana hal tersebut merupakan tanggung jawab pokok dari seorang pengajar sekolah minggu.

⁴⁷Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru (TB)* (Lembaga Alkitab Indonesia, 2011), 202.

"Pada masa tuanya seseorang tidak akan menyimpang dari jalan yang patut bila ia dididik sejak muda," demikian ungkapan yang tertulis dalam Amsal 22:6.⁴⁸ "Mengabdikan" merupakan arti dari kata "mendidik" dalam bahasa Ibrani aslinya. Dengan demikian, tujuan pendidikan Kristen adalah untuk membuat anak-anak mengabdikan diri mereka pada Allah serta kehendak-Nya. Pengalaman-pengalaman rohani yang tak terlupakan dapat dinikmati oleh anak-anak ketika orangtua mendorong mereka untuk mencari Allah.

b. Perjanjian Baru

Alkitab di dalam surat Kolose pasal 3 ayat 20 memberikan perintah kepada anak-anak untuk menaati orang tua mereka dalam setiap aspek kehidupan, karena hal tersebut dipandang indah dalam pandangan Tuhan.⁴⁹ Para pengajar sekolah minggu dapat menyampaikan kepada murid-muridnya bahwa nilai ketaatan merupakan aspek fundamental dalam menjalani kehidupan sebagai umat Kristiani, yang penerapannya tidak terbatas pada lingkungan keluarga saja, tetapi juga mencakup lingkup gereja serta kehidupan bermasyarakat. Guru sekolah minggu dapat menjelaskan bahwa ketaatan ini termasuk dalam hal-hal kecil

⁴⁸*Alkitab Penuntun, Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2009), 994.

⁴⁹*Ibid.*

seperti mengerjakan tugas sekolah, membantu pekerjaan rumah, atau mengikuti aturan di kelas sekolah minggu. Homrighausen dan Enklaar, menjelaskan bahwa landasan alkitabiah untuk guru sekolah minggu berakar pada panggilan Kristus kepada para murid-Nya untuk mengajar.⁵⁰ Mereka menyatakan, "Yesus Kristus sendiri memberikan teladan sebagai Guru Agung, dan Ia memanggil murid-murid-Nya untuk melanjutkan tugas mengajar." Menjelaskan bahwa guru sekolah minggu memiliki peran sebagai gembala bagi anak-anak, merujuk pada perkataan Yesus dalam Yohanes 21:15-17 dikatakan, "Guru sekolah minggu dipanggil untuk menggembalakan domba-domba yang kecil', yaitu anak-anak yang dipercayakan Tuhan kepada mereka.

Boehlke menekankan bahwa mengajar adalah karunia Roh Kudus, sebagaimana disebutkan dalam 1 Korintus 12:28 dan Efesus 4:11 dikatakan "guru sekolah minggu perlu menyadari bahwa pelayanan mereka bukan sekadar tugas, melainkan karunia ilahi yang diberikan untuk membangun tubuh Kristus.⁵¹ Guru sekolah minggu memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan firman Tuhan dalam hati anak-anak dan mengajarkannya dalam setiap kesempatan. Boehlke menekankan pentingnya keteladanan

⁵⁰Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, 27.

⁵¹Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani*, 45.

hidup guru sekolah minggu, merujuk pada 1 Timotius 4:12. Guru sekolah minggu memiliki tanggung jawab untuk mencerminkan sifat-sifat kristiani dalam kehidupan mereka, termasuk melalui ucapan, perilaku, kasih, loyalitas, dan hidup yang kudus, agar anak-anak dapat melihat karakter Kristus terpancar dari pribadi guru tersebut.⁵² Kemajuan sekolah minggu akan mengalami penurunan tanpa adanya peran dari para guru, sebab anak-anak sekolah minggu cenderung mengikuti teladan yang ditunjukkan oleh guru-guru mereka.

5. Peran Guru Sekolah Minggu

Guru-guru sekolah minggu memainkan peranan vital dalam proses pemenuhan kebutuhan anak-anak melalui pengajaran Firman Tuhan dan pembentukan karakter untuk berbuat kebaikan. Keberhasilan pencapaian tujuan sekolah minggu memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh anggota jemaat beserta komisi-komisi yang ada dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Beberapa aspek penting terkait peran guru sekolah minggu dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pemandu

⁵²Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen : Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 26.

Mary Go Setiawani peran pemandu guru sekolah minggu mencakup kemampuan untuk memfasilitasi pelayanan dalam mengajar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk membantu anak sekolah minggu berpikir kritis dan menghubungkan pengajaran dengan pengalaman hidup.⁵³ Peran seorang guru sekolah minggu sebagai pemandu telah dijelaskan oleh para ahli. Menurut pandangan Sidjabat, pemandu merupakan peran dimana seorang guru sekolah minggu aktif memberikan arahan dan bimbingan kepada anak-anak dalam proses pertumbuhan iman, serta secara aktif mendampingi mereka untuk dapat menentukan kehidupan sebagai orang Kristen.⁵⁴ Pazmino menekankan bahwa untuk menjadi seorang pemandu yang efektif, guru sekolah minggu perlu memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai tahapan perkembangan iman anak-anak, dan guru dituntut memiliki kemampuan untuk mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak sekolah minggu.⁵⁵ Dalam konteks ini, Alkitab dapat dianalogikan sebagai sebuah destinasi wisata, dimana berbagai tokoh dan narasi yang terdapat di dalamnya menjadi "lokasi-lokasi" yang akan diperkenalkan kepada

⁵³Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), 56.

⁵⁴Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, 52.

⁵⁵Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 39–40.

anak-anak sekolah minggu. Sebagai konsekuensinya, guru sekolah minggu yang berperan sebagai pemandu memiliki tanggung jawab untuk membawa anak-anak mengeksplorasi lokasi-lokasi tersebut, dimana guru berperan aktif memfasilitasi anak-anak untuk dapat memahami, mengenal, mengalami, dan pada akhirnya merasakan manifestasi kasih Allah. Ciri-ciri sebagai pemandu yaitu: memiliki pengetahuan Alkitab yang mendalam, kemampuan untuk menjelaskan konsep spiritual sesuai usia anak, serta keterampilan dalam memimpin diskusi dan refleksi.

Dalam perannya membimbing pertumbuhan rohani anak-anak, seorang guru sekolah minggu memiliki tanggung jawab untuk memberikan panduan. Mereka perlu membantu anak-anak menerapkan nilai-nilai Alkitabiah ke dalam aktivitas sehari-hari mereka. Para guru juga memiliki tugas untuk memotivasi setiap anak mengembangkan relasi personal dengan Tuhan. Selain itu, guru sekolah minggu harus menjadi teladan dalam menjalani kehidupan sebagai orang Kristen.⁵⁶

Berdasarkan uraian mengenai fungsi guru sebagai pembimbing tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran seorang guru sekolah minggu sebagai pemandu sangatlah vital

⁵⁶Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, 91–93.

dalam membimbing anak-anak untuk memperoleh pemahaman iman yang lebih dalam serta pengalaman spiritual yang lebih kaya.

b. Pendidik

Menurut Pazmino, guru sekolah minggu berperan dalam mengintegrasikan iman Kristen dengan kehidupan sehari-hari. Guru sekolah minggu mampu membantu anak-anak sekolah minggu melihat relevansi ajaran Alkitab dalam konteks dunia modern.⁵⁷ Kristianto menjelaskan pengertian tentang pendidik adalah peran di mana guru sekolah minggu bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan Alkitab, doktrin Kristen dan nilai-nilai moral kepada anak-anak.⁵⁸ Sidjabat mengatakan bahwa guru sekolah minggu harus memiliki pengetahuan tentang isi Alkitab dan kemampuan untuk menyampaikan bagi anak-anak sekolah minggu.⁵⁹ Seorang pengajar sekolah minggu perlu mengembangkan hubungan yang baik dengan para muridnya. Proses mendidik tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan kepada anak-anak, melainkan juga mengarah pada transformasi perilaku dari peserta didik yang dibimbing. Dalam hal ini, perubahan sikap menjadi tujuan penting yang harus dicapai melalui proses pembelajaran yang dilakukan.

⁵⁷Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injil*, 50.

⁵⁸Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, 27.

⁵⁹Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, 25.

Ciri-ciri sebagai pendidik yaitu: penguasaan materi belajar yang baik, kemampuan pedagogis yang sesuai dengan usia anak serta kemampuan mengevaluasi pemahaman anak. Cara yang harus dilakukan yaitu: menyiapkan dan menyampaikan firman Tuhan dengan baik, serta memberikan tugas dan aktivitas yang mendukung pertumbuhan iman anak-anak.

Dapat disimpulkan bahwa sebagai pendidik, guru sekolah minggu memiliki tanggung jawab utama untuk memastikan anak-anak memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang iman Kristen.

c. Sahabat

Ismail menekankan bahwa pengertian sahabat adalah peran di mana guru sekolah minggu membangun hubungan yang dekat, hangat dan baik dengan anak-anak, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk pertumbuhan iman.⁶⁰ Hubungan yang terjalin antara pengajar dan murid-murid sekolah minggu mencerminkan kasih sayang, perhatian, dukungan, serta pembinaan yang memungkinkan keduanya mengalami pertumbuhan secara bersama-sama. Kedua pihak dapat berkembang melalui interaksi yang didasari oleh kepedulian,

⁶⁰Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar PAK*, 23.

pendampingan, pertolongan, dan pengembangan diri yang saling menguntungkan.⁶¹ Menurut Sidjabat menjadi sahabat bagi anak sekolah minggu berarti membangun hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan. Guru perlu menunjukkan empati, mendengarkan dengan aktif dan memberikan dukungan kepada anak-anak sekolah minggu.⁶² Homrighausen dan Enklaar peran guru sekolah minggu menjadi sahabat mencakup kemampuan untuk menciptakan suasana aman dan nyaman pada saat mengajar.⁶³ Guru sekolah minggu dapat mengenal minat, kegemaran dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak sekolah minggu.

Ciri-ciri guru sekolah minggu sebagai sahabat harus memiliki rasa empati dan kepekaan terhadap kebutuhan emosional anak, kemampuan mendengarkan dengan aktif, serta menunjukkan sikap ramah terhadap anak-anak.⁶⁴ Cara yang dilakukan oleh guru sekolah minggu sebagai sahabat adalah menunjukkan sikap minat terhadap kehidupan dan pengalaman anak-anak, menyediakan waktu untuk berkomunikasi, serta

⁶¹Dien Sumiyatiningsih, "Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik," *Yogyakarta: Andi Offset* (2006): 24.

⁶²Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, 25.

⁶³Enklar, *Pendidikan Agama Kristen*, 19.

⁶⁴Kristianto, P. L., *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset (2006).145.

memberikan dukungan dan dorongan dalam menghadapi tantangan.

Penjelasan di simpulkan bahwa sebagai sahabat, guru sekolah minggu membangun hubungan yang memungkinkan anak-anak merasa aman, dihargai, dan didukung dalam perjalanan iman anak-anak sekolah minggu.

B. Sekolah Minggu

1. Pengertian Anak Sekolah Minggu

Sekolah minggu, dalam pandangan Kundaty Sumandi Karya, berperan sebagai satu-satunya wadah dalam organisasi gereja yang mengambil tanggung jawab khusus untuk menjangkau masyarakat melalui pembelajaran Alkitab dan penyebaran kesaksian tentang Kristus.⁶⁵ Harry M. Pilland memberikan perspektif tambahan dengan menekankan bahwa sekolah minggu memegang posisi sebagai wadah pelayanan yang paling strategis dalam upaya menjangkau dan mengembangkan kehidupan umat.

Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa sekolah minggu berfungsi sebagai sarana yang memfasilitasi pembinaan dan pelayanan kepada anak-anak. Fokus utamanya terletak pada penyampaian pendidikan rohani dan pemahaman Alkitab,

⁶⁵Kundanti Sumandi Karya, *Mengajar Disekolah Minggu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 56.

dengan tujuan akhir untuk membekali mereka dengan keselamatan dalam menghadapi berbagai tantangan spiritual dari kekuatan jahat.

2. Kategori Sekolah Minggu

Kristianto, pembagian kategori sekolah minggu berdasarkan usia adalah pendekatan yang umum digunakan. Pembagian kelas sekolah minggu berdasarkan usia memungkinkan pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan spiritual anak.⁶⁶ Kristianto membagi kategori sebagai berikut: Balita (0-3 tahun), Pratama (4-6 tahun), Madya (7-9 tahun), Tunas Remaja (10-12 tahun).

Homrighausen dan Enklaar mengusulkan pembagian kategori berdasarkan tingkat pendidikan. Mereka menulis, "Pembagian kelas sekolah minggu yang sejalan dengan tingkat pendidikan formal dapat memudahkan penyesuaian materi dan metode pengajaran."⁶⁷ Mereka mengajukan pembagian kategori yang terdiri dari: Pra-sekolah, sekolah dasar kelas rendah, sekolah dasar kelas tinggi, dan sekolah menengah pertama. Pembagian kategori sekolah minggu tersebut telah memudahkan para Guru dalam mendistribusikan tugas pengajaran kepada anak-anak didik mereka.

3. Pembagian Kelas Sekolah Minggu

⁶⁶Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, 24.

⁶⁷Homrighausen and Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 128.

Kategori berdasarkan tahap perkembangan Sidjabat menekankan pentingnya mempertimbangkan tahap perkembangan anak dalam pembagian kategori. Ia menyatakan, "Pembagian kelas sekolah minggu harus memperhatikan karakteristik perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan spiritual anak.⁶⁸ Dalam usulan klasifikasi kelompok usia, Sidjabat menyajikan lima kategori pengelompokan. Kategori pertama yang diajukan adalah kelompok kelas untuk bayi dengan rentang usia nol hingga dua tahun. Selanjutnya, kategori kedua ditujukan untuk balita yang mencakup usia tiga sampai lima tahun. Untuk kategori ketiga, Sidjabat menempatkan anak-anak awal dalam kelompok usia enam hingga delapan tahun. Kategori keempat diperuntukkan bagi anak-anak akhir yang berada pada rentang usia sembilan sampai sebelas tahun. Terakhir, kategori kelima ditetapkan untuk pra-remaja dengan rentang usia dua belas hingga empat belas tahun.

Ismail menambahkan pentingnya mempertimbangkan anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam pembagian kategori. Menjelaskan bahwa, "sekolah minggu perlu memiliki kategori khusus untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak-anak dengan disabilitas atau anak-anak dari latar belakang non-Kristen.⁶⁹ Kategori

⁶⁸Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, 26.

⁶⁹Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar PAK*, 87.

berdasarkan minat dan bakat Setiawani mengusulkan pembagian kategori berdasarkan minat dan bakat anak. "Selain pembagian berdasarkan usia, sekolah minggu dapat membentuk kelompok-kelompok khusus berdasarkan minat, seperti kelompok musik, seni, atau drama, untuk memperkaya pengalaman belajar anak-anak.

Tolong parafrase jangan sampai plagiat, ubah struktur kalimat tapi jangan merubah makna, ubah kalimat pasif menjadi kalimat aktif atau sebaliknya, jangan mengurangi jumlah kata⁷⁰ Era ini dikenal sebagai periode pembelajaran, dimana anak-anak mulai terlibat dalam pengalaman pendidikan yang lebih terstruktur, berpartisipasi aktif dalam aktivitas keluarga, menunjukkan inisiatif untuk membantu sesama, dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi yang diekspresikan melalui berbagai pertanyaan. Di sisi lain, Piaget menetapkan rentang usia 6-12 tahun sebagai masa anak tanggung, dimana ditemukan hubungan yang signifikan antara kondisi fisik dan pencapaian akademis di sekolah.

Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada fase perkembangan ini, anak-anak memiliki kecenderungan untuk mencari kebebasan tanpa batasan, didorong oleh hasrat yang kuat untuk memahami berbagai fenomena di lingkungan sekitarnya, serta

⁷⁰Ibid.

membutuhkan dukungan dari orang dewasa dalam menyelesaikan berbagai tugas dan tanggung jawab yang dihadapinya.

C. Ibadah

1. Pengertian Ibadah Sekolah Minggu

Homrighausen dan Enklaar, "Ibadah sekolah minggu adalah suatu pertemuan yang teratur dan dipimpin untuk anak-anak, di mana mereka mendengar firman Allah, memuji Tuhan, dan belajar melayani sesama dalam terang Injil Kristus.⁷¹ Fokus pada pendidikan Iman Kristianto mendefinisikan, "Ibadah sekolah minggu merupakan sarana pendidikan iman yang dirancang khusus untuk anak-anak, bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan iman mereka melalui pengajaran Alkitab, doa, dan pujian dalam suasana yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Sidjabat menekankan aspek komunitas dalam ibadah sekolah minggu. menyatakan, "Ibadah sekolah minggu adalah wadah dimana anak-anak belajar untuk menjadi bagian dari komunitas iman, mengekspresikan kasih kepada Tuhan dan sesama, serta memahami peran mereka dalam tubuh Kristus.⁷² Pendekatan Holistik Ismail menggarisbawahi pendekatan holistik dalam ibadah sekolah minggu menjelaskan bahwa , "Ibadah sekolah minggu adalah proses pembelajaran iman yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan

⁷¹Homrighausen and Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 26.

⁷²Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, 53.

psikomotorik anak, bertujuan untuk membentuk karakter kristiani dan mempersiapkan mereka menjadi murid Kristus yang setia.

Ruang eksplorasi spiritual Setiawani memandang ibadah sekolah minggu sebagai ruang eksplorasi spiritual. Menyatakan bahwa, "Ibadah sekolah minggu adalah kesempatan bagi anak-anak untuk mengeksplorasi hubungan mereka dengan Tuhan, menemukan makna dalam cerita-cerita Alkitab, dan belajar menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.⁷³ Boehlke memberikan penekanan pada fungsi strategis sekolah minggu dalam mempersiapkan anak-anak mengikuti ibadah orang dewasa. Menurutnya, sekolah minggu berperan sebagai sarana penghubung yang membantu anak-anak memahami berbagai unsur dalam ibadah dewasa, termasuk tata cara liturgi, pelaksanaan sakramen, dan bentuk-bentuk pelayanan, yang disampaikan dengan metode yang dapat dicerna sesuai tingkat pemahaman anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadah merupakan sebuah perkumpulan yang melibatkan seluruh komunitas orang beriman, di mana persiapan menjadi elemen penting untuk mencapai hasil optimal dalam setiap kegiatan, terutama dalam konteks pelaksanaan ibadah sekolah minggu.

⁷³Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, 77.

2. Tujuan Ibadah Sekolah Minggu

Pembentukan iman, menurut Homrighausen dan Enklaar, "Tujuan utama ibadah sekolah minggu adalah membentuk dan menumbuhkan iman anak-anak kepada Kristus, sehingga mereka dapat mengenal Allah dan mengasihi-Nya dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi mereka.⁷⁴ Pengajaran Alkitab, Kristianto menekankan, "Ibadah sekolah minggu bertujuan untuk memberikan pemahaman Alkitab yang kokoh kepada anak-anak, sehingga mereka dapat mengerti rencana keselamatan Allah dan menerapkan ajaran-ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Sidjabat berpendapat bahwa "Tujuan ibadah sekolah minggu adalah membentuk karakter kristiani pada anak-anak, mengembangkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, keadilan, dan pelayanan yang mencerminkan kehidupan Kristus.⁷⁵ Ismail menyatakan, "Ibadah sekolah minggu bertujuan untuk mengembangkan keterampilan spiritual anak-anak, termasuk kemampuan berdoa, membaca dan merenungkan Alkitab, serta bersaksi tentang iman mereka.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah sekolah minggu sangat perlu dilaksanakan dimana akan membentuk karakter serta iman anak secara khusus pengenalan akan Kristus.

⁷⁴Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen : Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*, 29.

⁷⁵Iris V Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 128.

3. Tanggung Jawab Sekolah Minggu

Pembinaan Iman anak Menurut Homrighausen dan Enklaar, "Tanggung jawab utama sekolah minggu adalah membina iman anak-anak, membantu mereka mengenal Allah secara pribadi dan mengembangkan hubungan yang erat dengan-Nya.⁷⁶ Worldview Kristiani Cully berpendapat, "Tujuan ibadah sekolah minggu adalah membentuk iman kristiani pada anak-anak, membantu mereka memahami dunia dan peristiwa-peristiwa di sekitar mereka dari perspektif iman Kristen.⁷⁷ Dalam pandangan Sidjabat, sekolah minggu memiliki peran penting untuk membentuk karakter anak-anak dengan mengajarkan berbagai nilai fundamental. Nilai-nilai yang ditanamkan mencakup kasih, kebaikan, kejujuran, dan rasa hormat. Selain itu, sekolah minggu berperan aktif dalam membangun kesadaran anak-anak akan tanggung jawab mereka, seperti berpartisipasi dalam kegiatan ibadah dan mematuhi perintah Allah. Lebih lanjut, Sidjabat menekankan bahwa sekolah minggu berfungsi sebagai wadah bagi anak-anak untuk mempraktikkan dan menerapkan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Boehlke berpendapat persiapan untuk pelayanan dan misi, "Tanggung jawab sekolah minggu meliputi persiapan anak-anak untuk

⁷⁶Homrighausen and Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 49.

⁷⁷B S Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Depok: PBM ANDI, 2021), 34–35.

pelayanan dan misi, membantu mereka menemukan dan mengembangkan karunia-karunia mereka untuk melayani Allah dan sesama.⁷⁸ Para orang tua perlu menjalin kerjasama dengan sekolah minggu, demikian yang ditekankan oleh Gunarsa. Menurutnya, sekolah minggu berkewajiban untuk menyediakan sumber daya dan dukungan kepada orang tua agar dapat melanjutkan pendidikan iman anak di lingkungan rumah. Dalam konteks tanggung jawab guru sekolah minggu, Hendricks menguraikan bahwa guru sekolah minggu memiliki kewajiban terhadap Tuhan untuk terus menjaga kedekatan hubungan melalui kegiatan berdoa dan mempelajari Alkitab.⁷⁹ Selain itu, mereka juga dituntut untuk memberikan teladan yang baik dalam kehidupan beriman serta memastikan bahwa setiap ajaran yang disampaikan tidak menyimpang dari kebenaran firman Tuhan.⁸⁰ Tidball kemudian menambahkan beberapa aspek penting dalam tanggung jawab seorang guru sekolah minggu. Mereka harus memastikan kesesuaian pengajaran dengan firman Tuhan, sehingga anak-anak dapat mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan dan memahami kebutuhan spiritual mereka. Para guru juga bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan yang mendorong pertumbuhan iman serta

⁷⁸Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen : Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*, 26.

⁷⁹Howard G Hendricks, *Mengajar Untuk Mengubah Hidup* (Bandung: Kalam Hidup, 2010), 120.

⁸⁰LAI, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011), 53.

memperhatikan perkembangan spiritual dan emosional anak-anak sekolah minggu.⁸¹ Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru sekolah minggu memiliki tanggung jawab utama untuk memelihara hubungan yang intim dengan Tuhan melalui aktivitas doa dan pembelajaran Alkitab yang dilakukan secara berkesinambungan.

Kitab Amsal 22:6, guru sekolah minggu bertanggung jawab untuk mengenal anak sekolah minggu secara pribadi dan memahami kebutuhan mereka.⁸² Guru sekolah minggu harus mengetahui latar belakang, minat, dan tahap perkembangan masing-masing agar dapat memberikan pengajaran yang sesuai. Menurut pandangan Jochem Douma, guru sekolah minggu memiliki beberapa kewajiban yang harus dipenuhi dalam hubungannya dengan para orang tua murid. Pertama, mereka perlu membangun dan memelihara komunikasi serta kolaborasi yang efektif dengan orang tua dari anak-anak yang mengikuti sekolah minggu. Selain itu, para guru berkewajiban untuk menyampaikan informasi dan memberikan masukan mengenai kemajuan yang dicapai oleh anak-anak mereka. Terakhir, guru sekolah minggu harus mengikutsertakan orang tua dalam berbagai aktivitas yang diselenggarakan oleh sekolah minggu.

⁸¹Hendricks, *Mengajar Untuk Mengubah Hidup*, 121.

⁸²*Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2016), 96.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat kita tarik kesimpulan bahwa seorang guru sekolah minggu memiliki tanggung jawab untuk menjalin kolaborasi dengan para pemimpin gereja dalam mengimplementasikan program-program sekolah minggu yang telah direncanakan.⁸³ Guru harus menjalin koordinasi yang baik dengan pihak gereja agar pengajaran dan kegiatan dapat berjalan dengan efektif.

4. Faktor Penyebab Sekolah Minggu Tidak Aktif Beribadah

Menurut Sumandi Suryabrata menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakaktifan sekolah minggu yaitu:

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Menurut Gunarsa, lingkungan keluarga memiliki peran dalam membentuk kebiasaan beribadah seseorang. Kurangnya dukungan atau teladan dari anggota keluarga yang dapat mempengaruhi komitmen anak sekolah minggu dalam beribadah.⁸⁴ Sedangkan Tong menekankan bahwa pola asuh dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga sangat mempengaruhi kehidupan Rohani anak-anak dan dapat berdampak pada keaktifan anak

⁸³Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kirsten* (Malang: Gandum MAS, 2009), 29.

⁸⁴Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 9.

sekolah minggu mengikuti ibadah.⁸⁵ Setiawani mengatakan bahwa kesibukan dan tuntunan keluarga yang berlebihan dapat menghambat keaktifan anak mengikuti ibadah.

b. Pendidikan Orang Tua

Menurut Setiawani pendidikan orang tua dapat mempengaruhi cara mereka memandang peran guru sekolah minggu. Orang tua dengan pendidikan lebih baik mungkin lebih menghargai dan mendukung peran anak sekolah minggu.⁸⁶ Tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua memiliki pengaruh terhadap kapasitas mereka dalam memberikan bimbingan spiritual kepada anak-anak mereka. Hal ini dikemukakan oleh Djamarah yang menyatakan bahwa orang tua yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi umumnya menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengarahkan dan mendukung perkembangan anak-anak mereka.⁸⁷ Dalam pandangan Sidjabat, orang tua dengan latar belakang pendidikan yang terbatas cenderung tidak memberikan penekanan pada pentingnya komitmen beribadah dan melayani dalam konteks pengasuhan serta penanaman nilai-nilai keluarga.

⁸⁵Tong, *Arsitek Jiwa II*, 97–98.

⁸⁶Setiawani, *Pembaruan Mengajar*, 156–157.

⁸⁷Djaramah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2024), 187–188.

Anak-anak memperoleh modal yang berharga untuk mengenal, mengembangkan kecintaan, dan berpartisipasi dalam sekolah minggu melalui perhatian serta dinamika relasi antar anggota keluarga yang positif. Bentuk-bentuk dukungan keluarga dapat diwujudkan baik secara eksplisit - mencakup pemberian perhatian, apresiasi, dan bimbingan, maupun secara implisit yang tercermin dalam keharmonisan hubungan keluarga.

5. Cara Meningkatkan Keaktifan Anak Sekolah Minggu Dalam Ibadah

Setiawani menguraikan cara meningkatkan keaktifan anak sekolah minggu dalam ibadah yaitu:

a. Metode Pembelajaran Interaktif dan Penggunaan Media Audiovisual

Menurut Setiawani, penggunaan metode pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keaktifan anak-anak dalam ibadah. Ia menyatakan, "Metode seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek kreatif dapat melibatkan anak-anak secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif.⁸⁸ Kristianto menekankan pentingnya penggunaan media audiovisual dalam meningkatkan keaktifan anak-anak.⁸⁹ Penggunaan gambar, video, dan alat peraga dapat menarik

⁸⁸Setiawani, *Pembaruan Mengajar*, 26.

⁸⁹Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset (2006). hal. 145.

perhatian anak-anak dan membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak dalam Alkitab dengan lebih baik.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Guru sekolah Minggu dalam menggunakan metode pembelajaran akan membuat anak-anak memiliki minat atau kesenangan dalam mengikuti ibadah.

b. Partisipasi dalam Pujian dan Penyembahan

Riemer menyoroti pentingnya melibatkan anak-anak dalam pujian dan penyembahan, menegaskan bahwa, "Mengajarkan lagu-lagu yang sesuai dengan usia anak dan melibatkan mereka dalam tim pujian dapat meningkatkan antusias dan partisipasi mereka dalam ibadah."⁹⁰ Sedangkan Sidjabat mengusulkan pemberian tugas dan tanggung jawab kepada anak-anak sebagai cara meningkatkan keaktifan mereka.⁹¹ "Memberikan peran seperti membantu dalam persiapan ibadah, membaca Alkitab, atau memimpin doa sederhana dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan keterlibatan anak-anak dalam ibadah.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang terlibat dalam partisipasi pujian akan membantu membentuk kepercayaan diri anak sekolah Minggu.

⁹⁰Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, 52.

⁹¹Sidjabat, B. S., *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 89.

c. Pendekatan Bercerita yang Interaktif

Ismail menekankan pentingnya pendekatan bercerita yang interaktif. Menyatakan bahwa, "Menyampaikan cerita Alkitab dengan cara yang melibatkan anak-anak, seperti mengajukan pertanyaan atau meminta mereka memeragakan bagian dari cerita, dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman mereka.⁹² Sedangkan Gunarsa menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah anak.⁹³ "Ruang ibadah yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan anak, seperti pengaturan tempat duduk yang fleksibel dan dekorasi yang menarik, dapat mendorong partisipasi aktif anak-anak.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Guru sekolah minggu pendekatan dalam bercerita dapat membantu anak-anak sekolah Minggu dalam memahami firman yang di sampaikan oleh Guru sekolah Minggu.

⁹²G Rienner, *Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF* (Jakarta: Cermin Injil, 2009), 28.

⁹³Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2018), 156-158.